

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sains dan Teknologi yang berkembang selama ini telah memberikan dampak positif sehingga kehidupan manusia menjadi sejahtera dan mengalami kemajuan yang pesat. Perkembangan sains dan teknologi tidak dapat dipungkiri akan berjalan seimbang dengan ilmu pengetahuan. Inovasi – inovasi baru yang diciptakan telah memberikan kemudahan pada setiap kegiatan, serta memberikan cara alternatif dalam melakukan suatu pekerjaan (Tuslina, 2015).

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi jika dikaitkan dengan dunia edukasi terhubung dengan perkembangan dalam bidang sains, hal ini dikarenakan perkembangan sains yang mengakibatkan perkembangan teknologi. Produk – produk teknologi yang diciptakan oleh para ilmuwan inilah yang juga membawa kemajuan dalam bidang sains (Wuryastuti, 2008:5). Sains dapat dipelajari dan dikembangkan melalui dunia pendidikan.

Mutu pendidikan Sains di Indonesia jika dibandingkan Negara lain masih tergolong rendah. Pada tahun 2015 pencapaian hasil *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) melaporkan Indonesia berada pada peringkat 36 dari 39 negara yang memiliki skor terendah. Pencapaian nilai *Programme for International Student Assesment* (PISA) Indonesia untuk 2015 menempati peringkat 64 dari 72 negara. Meski Indonesia telah naik enam peringkat yang sebelumnya pada tahun 2012 berada pada peringkat 71, Indonesia masih termasuk ke dalam barisan Negara dengan kualitas pendidikan sains yang rendah.

Mendapatkan skor 403 menjadikan Indonesia berada pada posisi ke-9 terendah (Novita, 2018). Hal ini membuktikan bahwa kualitas sains menjadi masalah yang kronis bagi Negara Indonesia.

Sains atau yang dalam proses belajar mengajar di sekolah sering disebut dengan IPA ialah salah satu pokok pelajaran yang wajib untuk diajarkan, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Meskipun termasuk mata pelajaran pokok, selama ini siswa masih menganggap IPA sebagai pelajaran yang sukar baik siswa dalam jenjang sekolah dasar maupun jenjang sekolah menengah (Susanto, 2016). Observasi dan wawancara yang dilakukan pada siswa dan wali kelas V di SD Gugus RA Kartini menemukan bahwa penguasaan kompetensi pengetahuan IPA siswa belum optimal, nilai KKM belum dicapai sebagian besar siswa. Dalam mengikuti pembelajaran tematik muatan materi IPA, siswa masih banyak yang kurang fokus dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas sehingga materi yang diajarkan oleh guru belum sepenuhnya mereka pahami, hal ini terlihat ketika guru mengulas kembali pelajaran dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa hanya beberapa saja yang mengacungkan tangan lalu menjawab.

Kualitas pendidikan IPA yang masih rendah ini jika dibiarkan begitu saja mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pendidikan nasional. Mutu pendidikan Negara Indonesia semakin tertinggal jauh, hal ini menyebabkan SDM di Indonesia belum mampu bersaing dengan Negara lainnya. Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat menjawab dan menghadapi tantangan masa depan, dengan membekali generasi muda Indonesia dengan ilmu pengetahuan, *soft skill*, serta karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila sehingga mampu bertahan dan berkarya di era globalisasi saat ini (Dantes, 2014).

Sehubungan dengan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia saat ini, yaitu penataan kembali kurikulum pendidikan, mengadakan penataran bagi guru terkait dengan sistem pembelajaran, menyediakan fasilitas bagi sekolah sebagai penunjang pembelajaran, penyediaan buku – buku sebagai bahan ajar, dan melaksanakan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Selain upaya diatas, upaya lainnya yang telah dilakukan oleh pemerintah adalah mengadakan program PPG bagi guru. Selain program tersebut, faktor lain yang harus dilakukan untuk membentuk seorang guru yang menguasai kompetensi-kompetensi guru sesuai dengan standar nasional pendidikan adalah perlunya perubahan paradigma dalam belajar mengajar di sekolah.

Berkaitan dengan proses belajar mengajar di sekolah, dua hal yang harus diperhatikan adalah model serta media yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Kedua aspek ini sangat berkaitan, pemilihan model pembelajaran tentu mempengaruhi media yang digunakan. Selain hal tersebut, dalam hal memilih model pembelajaran, aspek lain yang harus diperhatikan diantaranya tujuan pembelajaran, lingkungan, fasilitas pendukung, kompetensi pengetahuan yang dikuasai siswa dan karakteristik siswa itu sendiri (Azhar Arsyad, 2009).

Karakter siswa pada usia 6 – 11 tahun yang merupakan kelanjutan dari perkembangan tahap sebelumnya, memiliki sikap yang sangat aktif untuk mempelajari berbagai hal yang ada di lingkungannya (Hartinnah, 2008). Sejalan dengan Piaget yang menyatakan bahwa anak- anak yang berusia antara 6 atau 7 tahun sampai 11 tahun atau 12 tahun masuk dalam kategori fase operasional konkret. Fase ini menunjukkan tingginya sikap keingintahuan anak-anak untuk

mengenali lingkungannya. Usia 11 tahun merupakan puncak dari masa ini dimana anak – anak pada usia ini duduk di bangku kelas 5 SD.

Agar tercapainya tujuan pembelajaran dengan maksimal dengan mengacu pada Pasal 40 ayat (2) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional guru diharuskan untuk menciptakan dan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dinamis, kreatif, dan logis. Maka dari itu perlu digunakannya suatu model pembelajaran yang kreatif, efektif, aktif, komunikatif, dan menciptakan suasana ceria di dalam kelas. Model dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru adalah *snowball throwing*.

Model *snowball throwing* merupakan model pembelajaran yang dirancang seperti permainan. Pelaksanaan model ini yaitu membentuk kelompok-kelompok yang dalam satu kelompok terdapat 4-5 siswa kemudian para siswa menuliskan pertanyaan yang bersangkutan dengan materi, pertanyaan tersebut ditulis pada secarik kertas kemudian dibentuk menyerupai sebuah bola lalu bola kertas dilempar dari siswa satu ke siswa yang lain kemudian siswa diberi kesempatan untuk mengambil bola yang terjatuh di sekitarnya dan menjawab pertanyaan yang tertulis di kertas yang mereka ambil. Kusumawati (2017) menyatakan bahwa keuntungan dari model yang mengajak siswa bermain melempar bola salju ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar dikarenakan setiap siswa harus berpikir secara individu dan mandiri untuk menuliskan sebuah pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari teman – temannya, dan mengajarkan siswa dengan segala kemungkinan karena mereka tidak dapat menerka pertanyaan yang dibuat oleh temannya.

Suasana belajar di kelas jadi menyenangkan dan bermakna serta dapat motivasi belajar siswa meningkat dengan digunakannya model *snowball throwing ini* (Akhiriyah, 2011). Pengimplementasian model *snowball throwing* di kelas dianggap efektif, dikarenakan model pembelajaran ini mampu meningkatkan keaktifan siswa dengan melemparkan “bola salju”, yang dimaksudkan bola salju adalah kertas berisikan pertanyaan yang dibuat oleh siswa. Melalui pembelajaran dengan model ini juga dapat menggali pemikiran kritis siswa yang dituangkan dalam pertanyaan yang mereka tulis dan saat mereka menjawab pertanyaan yang ditulis temannya, dengan kata lain model *snowball throwing* memotivasi siswa untuk berpikir dan aktif selama proses pembelajaran.

Model pembelajaran semakin efektif apabila didukung oleh media pembelajaran, dengan digunakannya media maka materi yang guru sampaikan menjadi lebih mudah untuk dipahami siswa. Satu diantara beragamnya media yang dapat guru gunakan yakni media berupa audio visual yang mengandung gambar dan suara seperti film, video, dan lainnya. Kelebihan media ini diantaranya menampilkan gambar dan suara sekaligus sehingga dapat membangkitkan antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran dan dapat mempermudah penyampaian materi oleh guru (Ahmadi & Ibda, 2018). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka skripsi ini mengangkat judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kompetensi IPA Siswa Kelas V SD Gugus RA Kartini Tahun Ajaran 2019/2020”

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Rendahnya penguasaan kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas V SD Gugus RA Kartini berdasarkan wawancara yang telah dilakukan.
2. Kurang bervariasinya model dan media pembelajaran yang digunakan guru.
3. Siswa kurang memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar sehingga siswa kurang menguasai materi tematik muatan IPA yang disampaikan guru.
4. Partisipasi siswa masih kurang dalam pembelajaran tematik muatan materi IPA

## 1.3 Batasan Masalah

Menyadari banyaknya keterbatasan yang dimiliki maka ruang lingkup penelitian ini terbatas pada pengaruh model pembelajaran *snowball throwing* berbantuan media audio visual terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas V SD Negeri Gugus RA Kartini tahun ajaran 2019/2020

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian yang dilakukan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimanakah kompetensi pengetahuan IPA kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran *snowball throwing* berbantuan media audio visual pada siswa kelas V SD Negeri Gugus RA Kartini Tahun Ajaran 2019/2020?
- 1.4.2 Bagaimanakah kompetensi pengetahuan IPA kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri Gugus RA Kartini Tahun Ajaran 2019/2020?

- 1.4.3 Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran *snowball throwing* berbantuan media audio visual dengan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri Gugus RA Kartini Tahun Ajaran 2019/2020?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Untuk mengetahui kompetensi pengetahuan IPA kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran *snowball throwing* berbantuan media audio visual pada siswa kelas V SD Negeri Gugus RA Kartini Tahun Ajaran 2019/2020
- 1.5.2 Untuk mengetahui kompetensi pengetahuan IPA kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri Gugus RA Kartini Tahun Ajaran 2019/2020?
- 1.5.3 Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran *snowball throwing* berbantuan media audio visual dengan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri Gugus RA Kartini Tahun Ajaran 2019/2020

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berikut

1. Manfaat Teoritis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap ilmu pendidikan, khususnya kepada pendidikan guru sekolah dasar sehingga dapat memperluas pengetahuan terkait model pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan IPA siswa.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, dapat memberikan informasi sekaligus sebagai bahan masukan untuk melaksanakan pembelajaran menggunakan model *snowball throwing* berbantuan media audio visual.
- b. Bagi peserta didik, dapat meningkatkan penguasaan kompetensi pengetahuan IPA, meningkatkan motivasi belajar, serta kreativitas, menghilangkan rasa takut, malu, bosan dalam belajar.

